

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah Persiapan dan Pengumpulan Data

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Penelitian *coping stress* pada tim walikat eksekusi pidana mati Polda Jateng ini melibatkan 3 anggota Brimob yang sesuai dengan kriteria untuk menjadi subjek penelitian. Subjek pertama adalah MO, subjek kedua yaitu BJ dan subjek ketiga adalah NG. Penelitian ini telah mendapat izin dari Kasat Brimob Polda Jateng dan subjek untuk wawancara dan observasi kepada subjek yang bersangkutan.

Anggota Brimob Polda Jateng sering dilibatkan tugas dalam eksekusi pidana mati. Dikarenakan lokasi eksekusi berada di daerah Jawa Tengah, sehingga lebih memudahkan tim untuk terlibat di lokasi. Tim yang terlibat dalam eksekusi yang dipilih dari Polda Jateng diambil dari Brimob yang bertugas di wilayah Jawa tengah.

Ketika melakukan wawancara dan observasi, peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subjek, karena subjek telah meluangkan waktunya di luar pekerjaan untuk bersedia diwawancarai. Pada saat peneliti bertemu dengan subjek, subjek datang ke kantor Brimob di Semarang karena sedang tidak ada penugasan.

Kanchah penelitian adalah salah satu kantor Brimob di Semarang, rumah makan dan rumah subjek sendiri. Dua subjek

berasal dari luar Semarang sehingga selain di kantor Semarang, wawancara juga dilakukan di rumah makan di luar Semarang. Untuk subjek yang bertempat tinggal di Semarang, wawancara dilakukan di kantor Brimob dan di rumah subjek.

2. Persiapan Pengumpulan Data

Dalam melakukan persiapan pengumpulan data terkait penelitian peneliti mencari subjek seorang anggota Brimob Jawa Tengah yang pernah bertugas menjadi tim eksekusi pidana mati. Mencari subjek dilakukan dengan bertanya kepada teman, kakak, dan dosen. Setelah melalui proses, peneliti memiliki peluang untuk mendapatkan subjek di Markas Korps Brimob Semarang. Peneliti mulai membuat surat ijin permohonan wawancara dengan nomor surat 1913/B.7.3/FP/II/2017 yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Unika untuk memperoleh fakta lapangan yang ditujukan kepada Kapolda Jateng. Peneliti datang ke Mako Brimob dan bertemu langsung dengan Kasat Brimob dengan membawa surat ijin penelitian secara langsung. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan penelitian akhirnya perijinan disetujui yang dijawab secara lisan oleh Kasat Brimob secara langsung. Kemudian subjek akan disiapkan oleh anggota lain untuk melakukan wawancara sebagai fakta lapangan pada waktu yang telah disepakati.

Beberapa bulan kemudian peneliti membuat surat perihal ijin penelitian kepada Kasat Brimob dengan nomor surat 3983/B.7.3/FP/VII/2017 dan kembali bertemu dengan Kasat Brimob di Mako. Setelah menjelaskan kembali maksud dan tujuan, peneliti

mendapat izin untuk melakukan penelitian pada anggotanya secara lisan dari Kasat Brimob Jateng. Anggota tim walikat kemudian disiapkan untuk wawancara bersama peneliti pada hari yang ditentukan. Setelah mendapatkan kabar untuk bertemu dengan subjek, peneliti langsung bertemu subjek di kantor dan melakukan wawancara serta observasi secara pribadi kepada subjek. Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian tersebut. Perijinan kepada subjek yang bersangkutan dilakukan menggunakan *informed consent*.

Tabel 1
Deskripsi Subjek Penelitian

NO	Inisial Subjek	Usia	Lama Dinas	Pengalaman Menjadi Walikat
1	MO	33 Tahun	13 Tahun	Menjadi tim walikat pada tahun 2015 dan 2016.
2	BJ	42 Tahun	22 Tahun	Menjadi tim walikat pada tahun 2016.
3	NG	41 Tahun	19 Tahun	Menjadi tim walikat pada tahun 2015 dan 2016. Menjadi tim eksekutor pada tahun 2004 dan 2006.

B. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 18 September, 24 September dan 28 September 2017. Jadwal wawancara dilakukan menurut jadwal subjek sesuai yang telah disepakati setiap subjek. Wawancara dilakukan dengan memanfaatkan waktu subjek sebelum

mereka terikat kesibukan tugas di dalam maupun luar kota. Sebelum wawancara dimulai peneliti memperkenalkan diri dan sedikit mengobrol untuk mendekatkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara. Setelah itu masuk dalam wawancara dan observasi perilaku subjek saat wawancara. Di hari selanjutnya wawancara dilanjutkan untuk melengkapi data sekaligus melakukan triangulasi dengan istri subjek untuk membandingkan apa yang dijelaskan subjek dengan yang dijelaskan istri subjek.

Tabel 2
Jadwal Pertemuan dengan Subjek dan Informan

No	Inisial Subjek	Tanggal	Waktu	Lokasi	Tahap Pengambilan Data
1	MO	18/9/ 2017	09.45 – 10.15	Kantor Brimob	Wawancara dan observasi
2		28/9/2017	14.15-15.00	Rumah Makan	Wawancara dan observasi
3	TS (Istri)	28/9/2017	15.15 - 15.35	Rumah Makan	Wawancara
4	BJ	18/9/ 2017	10.40 – 11.20	Kantor Brimob	Wawancara dan observasi
5		28/9/2017	16.20 – 16.45	Rumah Subjek	Wawancara dan observasi
6	LY (Istri)	28/9/2017	16.20 – 16.45	Rumah Subjek	Wawancara
7	NG	18/9/ 2017	11.25 – 11.45	Kantor Brimob	Wawancara dan observasi
8		22/9/2017	19.20 – 20.02	Rumah Subjek	Wawancara dan observasi
9	MN (Istri)	22/9/2017	20.05 – 20.40	Rumah Subjek	Wawancara

1. Subjek 1 :

1. Identitas Subjek

Nama Inisial : MO

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 33 tahun

Alamat : Jawa Tengah

Pekerjaan : Brimob Polda Jateng

2. Hasil Observasi

Observasi selama wawancara dilakukan selama dua kali. Hari pertama dilakukan pada hari Senin, 18 September 2017 yang bertempat di salah satu ruangan kerja di Mako Brimob Spondol. Peneliti tiba pukul 9.15 WIB dan langsung bertemu dengan salah satu anggota Mako Brimob. Pada saat akan melakukan wawancara peneliti diantar oleh seorang sekretaris pribadi Kasat Brimob ke ruangan tepat di sebelah ruangan Pak Kasat. Dua orang yang ada disana langsung mempersilahkan peneliti untuk memakai ruangannya untuk wawancara dan mereka keluar ruangan. Observasi dan Wawancara dilakukan di ruangan ber ac dengan cahaya yang cukup terang dan duduk berhadapan dan dibatasi meja.

Subjek merupakan subjek ke dua dari empat orang yang diwawancarai peneliti. Kurang lebih 30 menit kemudian peneliti bertemu dengan subjek. Subjek datang dengan badan tegap dan gagah, berpakaian seragam brimob rapih, berkulit coklat, rambut cepak, serta wajah yang ramah menatap peneliti. Selama wawancara sesekali

terdengar suara bising yang tidak begitu lama dari alat di luar ruangan yang cukup mengganggu. Wawancara tetap dilanjut.

Selama proses observasi dan wawancara subjek menjawab langsung pertanyaan dengan tegas, lancar berbicara, ekspresif, melakukan kontak mata dengan peneliti, duduk tegap santai, subjek cukup terbuka namun merasa terganggu dengan dokumentasi audio. Subjek antusias ingin menceritakan apa yang dirasakan dan dialaminya ini yang berkaitan dengan tugas, karena di tengah wawancara subjek menyampaikannya sendiri. Beberapa kali subjek juga menjawab pertanyaan sambil sedikit tertawa.

Setelah tiga puluh menit observasi dan wawancara, subjek sempat bercerita tentang keluarganya. Setelah itu wawancara selesai dan peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan pulang kepada pemilik ruangan, serta sekretaris pribadi Kasat Brimob.

Wawancara yang ke dua dilakukan pada Hari Kamis 28 September 2017 di kota subjek bertugas. Subjek memilih sebuah rumah makan yang tidak jauh dari rumahnya. Peneliti tiba di lokasi sekitar pukul 14.00, kurang lebih lima menit kemudian subjek datang sendiri dan memilih tempat di gazebo untuk melanjutkan wawancara kembali. Subjek datang dengan baju preman yaitu kaos polos lengan pendek berwarna hitam dan celana jeans biru. Kondisi fisik subjek terlihat sehat dan baik. Sebelum mulai wawancara subjek menawarkan minuman kepada peneliti kemudian memesankan dua jus jambu yang diantar pelayan ke gazebo. Wawancara yang ke dua ini subjek terlihat lebih santai dan lebih terbuka. Subjek sangat menjaga kerahasiaannya

sehingga ia tidak mau diketahui identitasnya oleh siapapun karena menyangkut tugas negara dan kerahasiaan negara. Subjek dan peneliti duduk bersila berhadapan di gazebo yang terletak di sebelah kolam sehingga terdengar suara air mancur dan sesekali ada orang yang lewat. Di tengah wawancara subjek meminta izin merokok, subjek merokok sekali, dan sesekali peneliti dan subjek minum. Selama empat puluh lima menit interview dilaksanakan, setelah selesai subjek menelepon istrinya kemudian menjemput istri dan anak-anaknya di rumah.

3. Hasil Wawancara dengan Subjek Pertama

MO adalah seorang anggota Brimob Polda Jateng, ia bertugas di salah satu wilayah di sekitar Jawa Tengah. Usia MO 33 tahun. Tinggal di asrama polisi bersama istri dan ke dua anaknya. Anak pertama MO laki-laki dan masih duduk di sekolah dasar kelas 1. Sedangkan anak ke dua MO perempuan dan belum sekolah. Istri MO seorang ibu rumah tangga. Hubungan MO dengan keluarga kecilnya terjalin akrab, ia dekat dengan ke dua anaknya. MO merupakan orang yang disiplin dan keras sejak ia menempuh pendidikan militer. Hal itu juga diterapkannya di rumah pada anak dan istrinya. Subjek mengaku kalau sikapnya itu terbawa karena kebiasaan di kantor. Termasuk dalam kepatuhan istri terhadap perintah suaminya, terutama dalam hal penugasan. Begitu juga dalam hal kedisiplinan pada anak-anaknya, harus konsisten dan harus disiplin serta tepat waktu. MO adalah pribadi yang rajin solat, ia juga sering solat berjamaah di masjid. MO termasuk pribadi yang tertutup akan masalah yang ia alami. Baginya

ia tidak mau menyusahkan orang lain, serta prinsipnya yang kuat akan hal pekerjaan baik yang pahit atau manis akan dirasakan sendiri.

Peran Sebagai Tim Walikat

MO bergabung dalam anggota Brimob pada tahun 2004. Mulai dari awal penugasan sampai sekarang masih di lokasi yang sama. Subjek pernah menjadi tim eksekusi pidana mati sebagai tim walikat atau pengawal dan pengikat yang bertugas mendampingi terpidana mati selama di lokasi pelaksanaan sampai terpidana itu telah meninggal dunia, tahun 2015 dan 2016. Awalnya MO kaget karena namanya masuk dalam pengumuman sebagai tim eksekusi, ia sempat merasa berat dan berfikir apakah yang akan dilakukannya itu dosa atau tidak. Bagi seorang anggota Brimob apapun yang diperintahkan oleh atasan harus siap dilaksanakan.

Setelah diumumkan pemilihan anggota tim eksekusi, MO menjalani tes psikologi secara tertulis yang ia tidak tahu apa manfaat dari tes tersebut. Tes psikologi hanya dilakukan sekali saja.

Untuk mempersiapkan mental dalam bertugas MO datang ke seorang tokoh agama yaitu Ustad untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang akan dilaksanakan nantinya diperbolehkan atau tidak dalam agama Islam. MO merasa yakin setelah itu. MO juga tidak menceritakan kepada istrinya bahwa ia terpilih menjadi tim walikat, ia hanya memberitahu istrinya bahwa ia terlibat tugas namun untuk detailnya tidak diberitahu. Hal tersebut tidak perlu disampaikan kepada istri ataupun keluarga, karena hal tersebut merupakan dua hal

yang berbeda. Baginya pahit manis kedinasan biar MO pribadi yang merasakan. MO orang yang sangat berprinsip pada pendidikan kerahasiaan negara, sehingga ia tidak mau menceritakan secara teknis prosesi pada saat berjalannya eksekusi.

Masalah dalam menjalankan tugas yang membuat stres

Ketika bertemu dengan terpidana mati di lokasi, sebagai manusia MO merasa tidak tega dan kasihan, ada gejolak dalam hatinya yang berlawanan dengan apa yang ia laksanakan, namun ia tidak bisa mengungkapkan perasaannya secara jelas. Semua ia laksanakan karena siap perintah. MO mencoba fokus pada tugasnya dan mengikuti tempo prosesi pada waktu itu. Ia mencoba melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin agar tugasnya berhasil dan cepat selesai, karena tugas sebagai tim walikat sangat lama. Ketika sudah berada di lokasi eksekusi, para tim eksekusi pidana mati juga mendapat pendampingan dari tokoh agamanya masing-masing.

MO mempunyai perilaku tersendiri setelah tugas selesai dan sebelum pulang ke rumah, ia melepaskan semua peralatan pribadi atau kantor yang ia kenakan sewaktu bertugas menjadi tim walikat. Semua barang-barang yang ia lepaskan itu dibakar. Ia tidak mau barang-barang itu masuk ke dalam rumahnya dan dapat membawa dampak buruk bagi keluarganya, karena dari kebudayaan Jawa yang dianutnya yaitu hal-hal yang buruk harus dibuang. Selain itu sebagai antisipasi dari tertularnya penyakit-penyakit yang diderita terpidana mati yang didampinginya.

Pasca penugasan sebagai tim walikat yang kedua juga mempengaruhi psikisnya, ia merasa psikisnya tersebut terganggu dan emosinya lebih cepat naik pasca penugasan. MO merasa tidak bisa mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya. Ia susah untuk mengungkapkannya kepada orang lain yang tidak merasakannya dan tidak pada bidangnya. MO butuh teman cerita seperti psikolog yang pernah disarankan oleh kakaknya namun belum dilakukan, oleh karena itu MO tidak pernah menceritakan permasalahannya pada orang lain.

MO menjadi tidak bisa menerima masukan atau kritikan dari istrinya. Ketika istrinya mencoba menasihatinya MO tidak terima dan merasa benar sehingga ia marah dan istrinya tidak berani lagi terbuka dan menasihati suaminya untuk menghindari konflik yang lebih panjang.

Saat emosi MO sedang naik yang menjadi sasaran kemarahan adalah anak-anaknya, meskipun anak-anaknya bukan yang memancing emosi MO. Apabila emosi sedang naik, MO tidak bisa mengontrol emosinya secara perkataan dan ia tidak tahu apa yang membuatnya seperti itu.

Pekerjaan yang selalu ia ketahui jadwalnya selama satu minggu, membuat MO merasakan titik jenuh dalam pekerjaannya. MO berkeinginan pindah menjadi polisi umum untuk mencari suasana baru, tetapi karena proses yang tidak sebentar dan tidak mudah MO memilih belum mencobanya.

Ia juga mengaku bahwa sisi kemanusiaannya saat ini hilang, dalam arti ia menjadi lebih tega, hal ini dikarenakan ia menyadari perbedaan perasaan pada waktu pertama kali bertugas dengan tugas menjadi walikat yang terakhir kali lebih biasa saja. Sekarang MO juga merasa tidak banyak berfikir ulang dalam bertindak. Hidup dalam siap perintah yang tidak mudah itu cukup memberatkan batinnya. Merasa tidak bebas, dan juga ia menyadari bahwa aspek psikisnya tidak diperhatikan. MO merasa permasalahan pribadinya saat ini dapat mengancamnya, karena itu semua tanpa disadari dapat mempengaruhi sikapnya.

4. Hasil Triangulasi identitas

Nama Istri : TS

Usia : 30 Tahun

Pendidikan : SMA

Wawancara triangulasi dilakukan pada istri MO, ia menjelaskan MO adalah pribadi yang keras dan disiplin dan berprinsip teguh. Terutama pada anak-anaknya, semua yang dilakukan dan dikatakan di rumah harus konsisten. MO tidak suka apabila keluarganya di rumah tidak disiplin terutama soal waktu, misalnya saja mereka sudah menentukan waktu untuk pergi tetapi pada waktu yang ditentukan belum siap, MO bisa mengomel. Selain disiplin waktu, MO juga disiplin dalam agamanya, ia selalu menyempatkan solat 5 waktu dan solat berjamaah di masjid.

Sejauh ini sang istri selalu mendukung pekerjaan suaminya, meskipun tidak semua yang dikerjakan suaminya itu ia ketahui. Istri

MO menyadari adanya perubahan negatif yang terjadi pada diri MO dalam emosi, namun bagi istrinya yang menjadi faktor permasalahan itu karena bertambahnya usia. Jika MO marah yang menjadi sasaran marahnya adalah anak-anak, tapi anak-anak tetap menunjukkan kedekatan dengan ayahnya.

Istrinya sangat paham jika MO sedang ada masalah, MO terlihat diam dan merenung sendiri, namun istri tidak berani menanyakan kepada MO karena MO juga tidak akan terbuka dan akan marah jika diberi nasihat atau apabila istrinya menjawab pembelaan dari MO. Maka dari itu istrinya mencoba diam saja dan juga tidak berani terbuka kepada MO tentang apapun yang ia rasakan. MO lebih sering pergi dan menyendiri di masjid untuk menenangkan dirinya, hal itu sudah menjadi kebiasaan MO ketika sedang ada masalah. MO juga membawa perubahan yang baik kepada istrinya selama menikah, istrinya menjadi pribadi yang mandiri dan mencoba mengenal lingkungan sosial seperti ibu-ibu PKK dan perkumpulan ibu-ibu Bhayangkara.

Sampai saat ini istri MO masih mencoba untuk sabar dalam menghadapi sikap MO yang keras dan tempramen. Baru-baru ini MO sudah terlihat dapat mengontrol dan mengelola emosinya terutama pada anak-anak, namun hal itu juga tidak disampaikan oleh istrinya karena belum ada keberanian untuk terbuka.

5. Analisa Kasus Subjek 1

Subjek pertama pada penelitian ini adalah MO, yang bekerja sebagai anggota Polisi Republik Indonesia yang bertugas sebagai

Brimob Polda Jateng. MO menjadi anggota Brimob sejak 2004, sejak saat itu sampai sekarang MO tidak pernah dipindah tugas ke daerah lain. Tugas seorang Brimob yaitu menangani kejahatan besar yang terjadi di Indonesia, seperti terorisme dan narkoba. Tugas lain menjadi seorang Brimob salah satunya ialah menjadi tim eksekusi pidana mati di Indonesia. Tugas tersebut termasuk tugas negara, tugas yang diberikan oleh pemimpin pusat kemudian diberikan kepada pemimpin daerah, yang akhirnya diturunkan kepada prajurit untuk dilaksanakan.

Setelah bertahun-tahun bertugas, pada tahun 2015 untuk pertama kalinya MO dipilih menjadi tim eksekusi pidana mati. Tahun selanjutnya pada 2016, MO kembali mendapat perintah menjadi tim eksekusi. Tugas MO selama dua kali itu menjadi tetap sama, yaitu menjadi tim walikat.

Ia tidak menyambut gembira karena namanya terpilih menjadi tim eksekusi. MO sempat bingung apakah yang dilakukannya nanti dosa atau tidak, diperbolehkan atau tidak dalam Islam. MO butuh keyakinan untuk memantapkan hati dan menyiapkan mentalnya.

MO sangat mengharapkan adanya waktu istirahat beberapa hari atau rekreasi bersama pasca tugas untuk menyegarkan diri setelah bertugas dalam situasi yang menegangkan, tetapi tidak ada waktu istirahat dari kantor. Pasca bertugas sebagai walikat yang ke dua, MO merasa masalah emosional muncul, menjadi lebih mudah marah dan tidak bisa menerima masukan. Di sisi lain ia merasa sisi kemanusiaannya hilang karena rasa kasihan yang berkurang setelah melaksanakan tugas sebagai walikat. MO merasa ia stres dalam

pekerjaannya, hal itu terjadi karena jadwal kerja subjek yang sudah diketahui dan tidak ada suasana baru dalam pekerjaannya, hal itu menimbulkan titik jenuh pada subjek. Ia juga tidak bisa mengungkapkan masalah dan perasaannya kepada sembarang orang, karena MO tidak mencoba terbuka dan membutuhkan orang yang tepat untuk bercerita yang ia rasa dapat membantu memahami dirinya.

Masalah yang dihadapi MO sebagai anggota Brimob yang pernah menjadi tim walikat pada eksekusi pidana mati membuatnya untuk berusaha mengatasi masalah yang terjadi. MO lebih banyak menggunakan *emotional focused coping* dari pada *problem focused coping*.

Coping Yang Berfokus Pada Emosi

Emotional focused coping yang digunakan MO ialah *acceptance*, karena perannya sebagai anggota Brimob yang harus siap perintah membuatnya menerima ketidakbebasan dan menerima permasalahan yang akan terjadi. Semua perintah harus siap dilaksanakan, siap tidak siap harus siap. Meskipun dalam hati kecilnya ia menolak untuk melakukan tugas tersebut tapi ia tidak bisa menolak perintah. MO lebih mencoba fokus dalam keberhasilan tugasnya.

MO juga melakukan *positive reappraisal*, MO datang ke seorang tokoh agama untuk menanyakan apakah yang dilakukannya itu diperbolehkan atau tidak dalam Islam. *Coping* ini dipengaruhi oleh dukungan sosial sebagai persiapan mentalnya, untuk mendapat keyakinan dalam bertugas dari seorang yang dianggap ahli

dibidangnya. *Coping* ini hanya dilakukan sekali oleh MO sebagai pertimbangan untuk memperoleh informasi.

Ketika MO bertugas menjadi tim walikat ia tidak pernah memberitahu istri, keluarga atau rekannya, segala sesuatu yang ia rasakan lebih baik dipendam sendiri (represi). Begitu juga ketika ada masalah tidak ada seorangpun yang diajak bercerita mengenai masalah kedinasannya tersebut, karena ia membutuhkan orang yang dibidangnya seperti seorang psikolog,

Coping yang berfokus pada emosi lainnya adalah *displacement*, MO sering mencari ketenangan dengan melampiaskan emosinya secara negatif kepada istri dan anak-anaknya. Baginya setelah meluapkan emosinya ia merasa sedikit lebih tenang, tetapi ia juga menyadari itu tidak akan menyelesaikan masalahnya. MO tidak bermain fisik apabila emosinya sedang naik, hanya dalam bentuk perkataan saja. Emosinya mudah terpancing apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengannya terutama saat di rumah. Hal itu membuat istrinya tidak berani terbuka pada MO. Terkadang MO lebih memilih *escape avoidance* untuk mencari udara segar sambil merokok atau pergi ke tempat lain di luar rumah.

Mencari ketenangan juga sering dilakukan MO, ia lebih sering solat dan merenung di masjid, MO kembali menggunakan *coping positive reappraisal* karena ia yakin hatinya akan lebih tenang jika ia sering solat. Baginya hanya Tuhan yang mengerti dirinya dan keadaannya saat ini. Hal itu juga yang membuatnya untuk lebih

mensyukuri jalan hidupnya saat inimeskipun situasi pekerjaan yang membuatnya stres.

Pasca bertugas untuk menyegarkan diri MO mencoba melakukan sublimasidengan melakukan hal-hal positif untuk memberikan *reward* pada dirinya pasca bertugas, karena dari kantor tidak memberikan waktu beristirahat atau *reward* lainnya. MO mencoba untuk bermain dan melakukan aktivitas di luar rumah bersama teman-teman asrama atau anak-anaknya. Bermain bola sering menjadi pilihannya.

Coping Yang Berfokus Pada Masalah

MO juga melakukan *problem focused coping* yaitu *seeking social support* karena MO mencoba datang langsung kepada ustad untuk mencari informasi diperbolehkan atau tidaknya dalam Islam tentang tugas yang akan ia laksanakan nanti. Karena menurut MO ustad merupakan orang yang dibidangnya dalam ilmu agama sehingga dapat memberikan pertimbangan yang dapat menyakinkan dirinya sebagai persiapan menjalankan tugas negara.

Ketika melaksanakan tugas di lokasi eksekusi, MO lebih memilih untuk *active coping* karena MO lebih mencoba untuk fokus pada tugasnya saat itu.

Penyelesaian masalah yang dilakukan dengan *active coping* dengan tindakan perencanaan adalah, beberapa waktu belakangan ini kurang lebih satu bulan, MO mulai menyadari sikap anaknya apabila dimarahi olehnya, tatapan mata anak laki-laknya membuat MO teringat masa kecilnya dulu. Hal tersebut mempengaruhi sikap MO

yang mulai berfikir ia tidak ingin anaknya terkena dampak secara mental karena sikapnya. *Active Coping* lain yang dilakukan MO ialah sewaktu selesai bertugas MO membakar barang-barang yang ia kenakan sewaktu menjadi walikat, karena ia meyakini pidana mati itu merupakan hal-hal buruk maka ia tidak ingin hal buruk itu masuk dalam rumahnya.



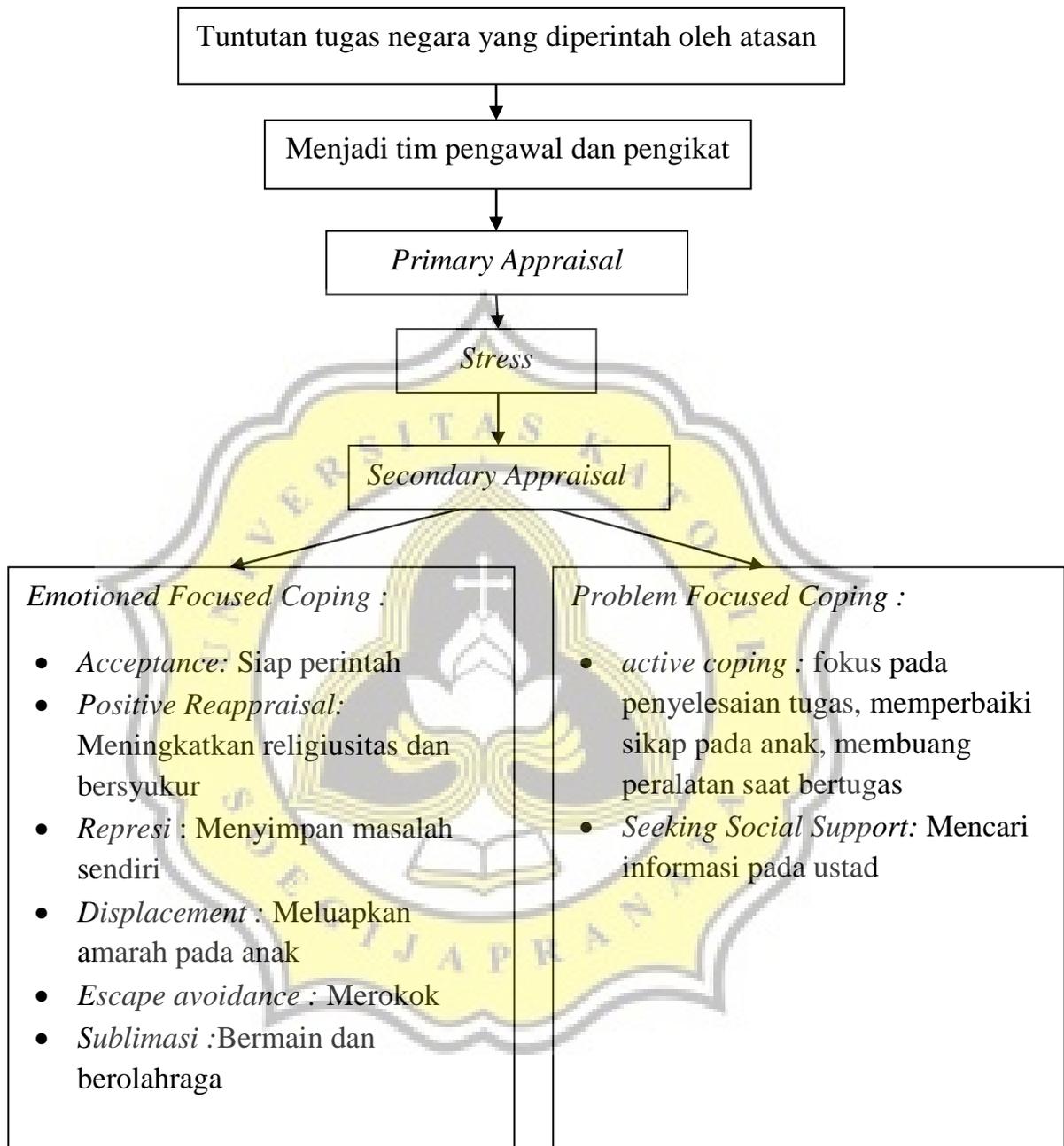
Tabel 3. Intensitas Coping Stress Subjek 1

Tema	Intensitas	Coding
<i>Emotional focused Coping</i>		
<i>Acceptance</i>	+++	AC
<i>Positive reappraisal</i>	+++	PR
<i>Represi</i>	+	RE
<i>Displacement</i>	++	DP
<i>Escape avoidance</i>	++	EA
<i>Sublimasi</i>	++	SB
<i>Problem Focused Coping</i>		
<i>Active Coping</i>	++	AP
<i>Seeking Social Support</i>	+	SS

Keterangan :

- + : Intensitas Rendah
- ++ : Intensitas Sedang
- +++ : Intensitas Tinggi

Gambar 2. Bagan Coping Stress pada tim walikat



2. Subjek 2

1. Identitas Subjek

Nama Inisial : BJ
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 43 tahun
Alamat : Jawa Tengah
Pekerjaan : Brimob Polda Jateng

2. Hasil Observasi

Wawancara dilakukan selama dua kali. Peneliti bertemu dengan subjek untuk melakukan interview yang pertama yaitu pada hari Senin, 18 September 2017 di Mako Brimob Sronol. Subjek merupakan subjek ke empat yang diwawancarai peneliti, setelah kurang lebih empat puluh lima menit dari subjek ke dua. Pukul 10.40 wawancara dimulai dengan situasi yang masih sama dari subjek sebelumnya. Subjek BJ datang dengan santai dan mulai duduk kemudian berkenalan sambil menyebutkan namanya dengan lengkap dan dengan nada santai. Pada hari itu subjek terlihat sehat secara fisik, dengan badan tinggi dan sedikit besar serta kulit coklat. BJ memakai seragam Brimob lengkap dan memakai baret berwarna biru. BJ sempat menanyakan tujuan dari penelitian ini apa, kemudian subjek tertawa dan memberikan dukungan. Selama proses wawancara subjek melakukan kontak mata, menjawab pertanyaan peneliti dengan terbuka dan santai dan suaranya jelas, meskipun sesekali subjek sering mengeluarkan ee ketika kesulitan dalam menjelaskan sesuatu. BJ juga sesekali menggerakkan tangannya untuk menjelaskan sesuatu. Wajahnya tidak tegang, duduknya santai, kaki

terbuka. Sesekali juga sering memperbesar matanya ketika berbicara dengan peneliti. Suara yang cukup mengganggu masih sese kali berbunyi, dan wawancara tetap dilanjutkan jika memungkinkan untuk mendengar. Setelah 40 menit, wawancara hari pertama selesai dan peneliti mengucapkan terimakasih kepada subjek.

Interview hari kedua dilakukan pada hari Kamis, 28 September 2017 di rumah subjek, peneliti tiba di rumah subjek sekitar pukul 16.20 WIB. Subjek tinggal di asrama polisi bersama keluarganya. Keadaan rumah subjek cukup rapih dan lingkungan rumahnya ramai anak-anak. Subjek mempersilahkan peneliti duduk di ruang tamunya dengan memakai baju preman rapih. Tidak lama wawancara berlangsung istri subjek memberikan teh hangat untuk peneliti dan untuk subjek. Wawancara hari kedua tidak berlangsung lama, kurang lebih selama 20 menit sudah selesai, karena subjek ada keperluan lain. Di hari ke dua wawancara ini tidak ada perilaku yang berbeda dari sebelumnya, subjek tetap ramah dan berusaha menjawab pertanyaan dengan santai. Setelah wawancara selesai, subjek memanggil istrinya yang sedang mengobrol di teras.

3. Hasil Wawancara dengan Subjek Kedua

BJ merupakan seorang anggota Brimob Polda jateng, bapak berusia 43 tahun ini memiliki tiga orang anak yang masih duduk di bangku SD, SMP dan SMA, dan memiliki satu orang istri, mereka tinggal di asrama polisi daerah Jawa Tengah. Hubungan BJ dengan keluarganya sangat dekat, BJ sering menemani anak-anaknya belajar di malam hari. Anak ke 3 BJ yang masih SD sangat ingin bercita-cita

sebagai Polisi. BJ merupakan orang yang bisa terbuka dan santai. Dalam setiap tugasnya di luar kota BJ selalu meminta doa restu dari orang tua dan istrinya. Hal tersebut merupakan hal yang penting bagi BJ. Istri BJ selalu mendukung pekerjaannya, bagi BJ istrinya merupakan istri yang mandiri. BJ juga sempat merasakan tugas di wilayah Aceh dan Papua pada awal tahun 2000. Suka duka yang ia hadapi bermacam-macam selama menjadi anggota Brimob, mulai dari meninggalkan keluarga sampai bertugas melawan musuh.

Peran Sebagai Tim Walikat

BJ bergabung menjadi anggota Brimob sejak tahun 1995, sejak awal penugasannya sampai sekarang BJ bertugas di daerah Semarang. Sebagai prajurit, berbagai pengalaman juga sudah dimilikinya. Salah satunya yaitu menjadi tim eksekusi pidana mati menjadi tim walikat. BJ baru pertama kali bertugas menjadi tim walikat, yaitu pada kasus eksekusi gembong narkoba pada tahun 2016 lalu di Nusa Kambangan. Sebelum terpilih menjadi tim walikat MO melaksanakan tes psikologi dari kantor. Setelah ia mengetahui namanya masuk menjadi tim walikat perasaan BJ sudah mulai tidak enak, ia sudah merasa deg-degan pada saat itu. Karena ia menyadari posisinya sebagai prajurit, maka apa yang menjadi perintah pimpinan harus ia laksanakan, karena sangat tidak mungkin untuk mengatakan tidak. Selama latihan BJ tidak terlalu memikirkan apa yang akan terjadi. Ia mengikuti latihan rutin bersama timnya. Tidak ada persiapan secara pribadi juga yang BJ lakukan, hanya meyakinkan diri dalam doa yang ia panjatkan sewaktu solat. Keluarga BJ juga mendukung tugasnya tersebut, karena BJ bercerita bahwa ia akan

bertugas menjadi tim walikat sambil berpamitan dan meminta restu pada orang tua dan istrinya.

Proses di sana cukup panjang dan lama, BJ mulai menjemput terpidana dari tempat isolasi menuju Nusa Kambangan menggunakan mobil. Pada waktu yang sudah ditentukan BJ bersama-sama dengan tim membawa terpidana ke tiang eksekusi, setelah itu walikat pergi dan tidak mengetahui proses selanjutnya, setelah tim dokter dan medis menyatakan terpidana sudah meninggal tim walikat datang untuk melepaskan ikatan dari tiang dan membawa ke mobil ambulans. Setelah melalui proses tugas yang panjang tersebut BJ merasa lega. BJ ikut mensolatkan jenazah terpidana mati dan setelah itu ia mandi bersih.

Masalah dalam menjalankan tugas yang membuat stres

Saat melaksanakan tugas sebagai tim walikat, BJ merasa tidak tega, ia merasa takut, was-was, perasaannya tidak karuan sehingga ia tidak bisa menjelaskan situasi pada saat itu. Perasaannya sangat berat sekali dan tidak mengenakan. BJ tidak percaya ia dihadapkan dengan situasi yang berlawanan dengan hatinya, di mana ia menghantarkan manusia yang harus mati dengan cara yang seperti itu. Meskipun ia tahu bahwa orang tersebut bersalah dan jalan hidupnya sudah ditakdirkan seperti itu, tetapi BJ sebagai orang yang tidak tegaan ia merasa takut saat menjalankan tugasnya. BJ juga memandang sebagai manusia yang membawa manusia untuk mati seperti itu sama seperti tidak ada sisi kemanusiaannya. BJ berusaha tidak memikirkan apapun di sana selain melaksanakan tugas dan selalu berharap tugasnya segera selesai. BJ juga syok ketika melihat darah dari jenazah terpidana yang sudah meninggal,

ia harus melepaskan ikatan terpidana dari tiang dan membawa ke ambulan untuk dibawa ke tempat pemandian. Sebagai manusia biasa dan di luar dari perintah, BJ tidak ingin melakukan tugas seperti itu, baginya semua orang yang menjadi tim eksekusi selalu berusaha melupakan kejadian itu, karena itu bukan merupakan pengalaman yang mengesankan.

Setelah kurang lebih selama satu bulan pasca penugasan menjadi walikat, BJ kurang tenang dalam hidupnya, ia masih sering terbayang-bayang kejadian di lokasi, bahkan terbayang wajah terpidana yang ia dampingi dan sangat jelas, sehingga menyulitkan BJ untuk tidur. BJ juga sempat tidak nafsu makan karena merasa tangannya masih bau darah, padahal ia sudah mencuci tangannya berkali-kali dengan sabun, tetapi BJ belum bisa menghilangkan bau darah itu dari tangannya. Istri BJ selalu memaksanya untuk makan agar BJ tidak sakit dan lemas. Dari kejadian tersebut BJ juga sempat demam selama tiga hari, ia membutuhkan waktu istirahat sejenak dari pekerjaannya.

4. Hasil Triangulasi

Nama Istri : LY
Usia : 41 Tahun
Pendidikan : SMA

Wawancara triangulasi subjek BJ dilakukan pada istri BJ yang ditemui di rumahnya. BJ merupakan suami yang sayang pada keluarganya. BJ cukup dekat dengan anak, istri dan kedua orang tuanya. Di rumah BJ cukup tegas pada anak-anak dalam hal sekolah, belajar dan solat. Ia sangat tanggung jawab dengan tugasnya, meskipun tugas yang ia lakukan tugas yang cukup berat, tapi BJ tetap bertanggung jawab. BJ

orang yang tidak tegaan kepada orang lain, ia sering membantu teman, saudara atau tetangga yang kesulitan. BJ orang yang ramah. Di rumah ia tidak kaku pada saat mendidik anak-anaknya. Istri BJ mengetahui pada saat ia bertugas menjadi tim eksekusi, BJ sempat berpamitan dan meminta doa restu untuk keberhasilan tugasnya tersebut. Sebagai seorang perempuan, istri BJ selalu khawatir saat suaminya melaksanakan tugas besar di luar kota, apalagi tugas di wilayah. Istri BJ selalu mendukung dan mendoakan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab suaminya itu. Istrinya juga sempat menjelaskan pada anak-anaknya bahwa ayahnya bertugas di Nusa Kambangan untuk pidana mati. Setelah BJ kembali ke rumah, anaknya menanyakan kepada BJ apakah ia membunuh orang ? tetapi BJ menjelaskan dengan tenang, bahwa pekerjaannya tidak membunuh orang, tetapi mengikat terpidana matinya. Istrinya juga menjelaskan ada sesuatu yang berbeda saat BJ pulang dari Nusa Kambangan, suaminya menjadi tidak nafsu makan dan selalu merasa tangannya bau darah, tetapi istrinya selalu meyakinkan bahwa tangannya sudah bersih. Istri BJ tidak ingin suaminya sakit, maka ia memaksa BJ untuk makan. BJ juga sempat tidak enak badan selama tiga hari, BJ tidak menjelaskan mengapa ia bisa sakit, dan istrinya menganggap BJ sakit karena kecapekan. BJ merupakan orang yang sering *refreshing* dengan keluarga terutama untuk mencegah stres dalam pekerjaannya.

5. Analisa Kasus Subjek 2

BJ yang merupakan subjek ke dua, ia menjadi anggota Brimob sejak tahun 1995. Ia sangat paham dan menyadari dirinya merupakan

seorang prajurit yang harus selalu siap dengan perintah dalam keadaan apapun. Salah satunya menjadi tim eksekusi pidana mati, karena sesuai peraturan Undang-Undang di Indonesia, yang melaksanakan pidana mati adalah anggota Brimob Polri. Menjadi seorang prajurit ia sangat paham dalam penugasannya sebagai tim walikat ia tidak bisa menolak, sekalipun apa yang dilakukannya itu bertentangan dengan hatinya. BJ baru satu kali menjadi tim walikat. Pengalaman pertamanya itu cukup membuatnya mempunyai catatan pengalaman yang kurang mengesankan

BJ kaget ketika ia mengetahui namanya masuk menjadi tim walikat. Ketika itu juga perasaan takut muncul dalam hatinya, tetapi perasaan itu beberapa hari kemudian hilang karena BJ harus melakukan latihan untuk persiapan tim walikat dan melelahkan. Ternyata apa yang ia rasakan selama latihan dan pada saat melaksanakan tugas itu berbeda. Pada saat hari H, perasaannya lebih takut, was-was dan tidak karuan. Apalagi ia merupakan pribadi yang tidak tegaan. Ia merasa tugasnya tersebut lebih berat, karena yang ia bawa adalah manusia yang tidak melawan dan pasrah, bukan pada saat perang yang harus melawan musuh untuk menang.

Dari kejadian BJ harus melepaskan jenazah terpidana dari tiang dan melihat darah, ia merasakan tangisan dari kematian itu, dan kejadian itu juga sempat membayangkan-bayangi dirinya selama satu bulan. Ia merasa terganggu dan stres karena bayang-bayang tadi ia menjadi sulit tidur selama hampir satu bulan, BJ juga merasa tangannya masih bau darah meskipun sudah ia cuci bersih dan itu membuatnya tidak nafsu makan. Kejadian itu juga memunculkan *coping* konversi, sampai

mempengaruhi keadaan fisik BJ sampai demam selama 3 hari dan membuatnya untuk istirahat di rumah.

BJ sadar akan adanya dampak negatif pasca tugasnya menjadi tim eksekusi pidana mati yang membuatnya stres. Karena tidak ingin terlalu lama lagi dalam keadaan yang seperti itu, BJ sadar harus pintar-pintar menghibur diri untuk melupakan masalah yang sedang dialaminya. BJ memilih *coping* yang sesuai dalam situasi dan kondisinya saat itu.

Coping Yang Berfokus Pada Emosi

. Keadaan situasional dari kedinasan BJ juga membuat BJ menggunakan *coping Acceptance*, BJ tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima perintah dan melaksanakan tugas yang diserahkan kepadanya.

Selama bertugas di Nusa Kambangan barang-barang pribadi yang dibawa ke lokasi juga terbatas, terutama alat komunikasi yang tidak mereka pegang, BJ dan teman-temannya menggunakan *coping escape avoidance* sebelum maupun sesudah bertugas seperti saling bergurau, mengobrolkan hal-hal di luar pekerjaan dan merokok bersama untuk menenangkan diri, mereka tidak membahas pekerjaan sama sekali.

Setelah tiba di Semarang, keesokan harinya BJ dan teman-teman tim eksekusi masuk kerja, mereka dikumpulkan di salah satu kantor Brimob yang ada di Semarang, dan mendapat dukungan dari pimpinan kepada mereka untuk tidak berkecil hati dan tidak memikirkan apa yang telah terjadi, karena semua adalah perintah dari pusat, pimpinan juga menyetujui bahwa sebagai prajurit sudah seharusnya untuk siap perintah dalam tugas apapun. BJ kembali menggunakan *copingacceptance* dengan dukungan itu sebagai pandangan dalam pekerjaannya. Selain itu ada juga

hiburan dari kantor untuk menghibur dan mengembalikan semangat mereka seperti senam bersama, bermain-main *ice breaking*, dan membuat prakarya, dalam hal ini BJ memakai *coping sublimasi*. Contoh dari *sublimasi* lainnya yaitu ketika BJ menyadari ia harus pintar-pintar dalam menghibur diri agar ia bisa melupakan permasalahan yang dialaminya, BJ telah mencoba mencari hiburan bersama keluarga untuk berjalan-jalan ke mall atau pergi keluar rumah atau bersenang-senang bersama teman-temannya seperti bergurau di kantor dan merokok untuk menenangkan pikiran. BJ juga berusaha melupakan bayang-bayang kejadian dan wajah dari terpidana, untuk melupakan masalahnya itu dengan kegiatan kantor yang cukup banyak sehingga dapat menumpuk ingatannya tentang penugasannya tersebut.

Menurut BJ tidak ada yang bisa ia lakukan lagi dalam menghadapi tugas eksekusi ini. Karena ia merasa permasalahan yang ia alami cukup mengganggu dan membuatnya stres maka ia melakukan *coping positive reappraisal* yaitu membawa segalanya dalam doa, BJ selalu meminta maaf pada sang pencipta atas apa yang ia lakukan dalam solatnya.

***Coping* Yang Berfokus Pada Masalah**

Sebelum berangkat bertugas, BJ melakukan *coping Seeking social support* BJ mencari dukungan dari pimpinannya yang meyakinkan bahwa apa yang ia lakukan itu merupakan perintah dari pusat, hal-hal yang berhubungan dengan dosa merupakan hubungan individu dengan yang Maha Kuasa, dari situ BJ mendapat *coping seeking social support* karena merasa sedikit lebih aman untuk melaksanakan tugasnya karena

baginya ada yang mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya itu. Selain itu BJ juga meminta dukungan dengan bercerita kepada keluarga tentang tugasnya dan meminta doa restu untuk berpamitan dan meminta doa serta restu kepada orang tua dan istri subjek. Saat BJ melaksanakan tugasnya di lokasi, BJ merasakan perasaan yang tidak menyenangkan, tetapi dalam melaksanakan tugas BJ melakukan *active coping* dengan mencoba menyeimbangi perasaan dengan tugas yang harus dilaksanakannya dan tetap fokus pada tugasnya.

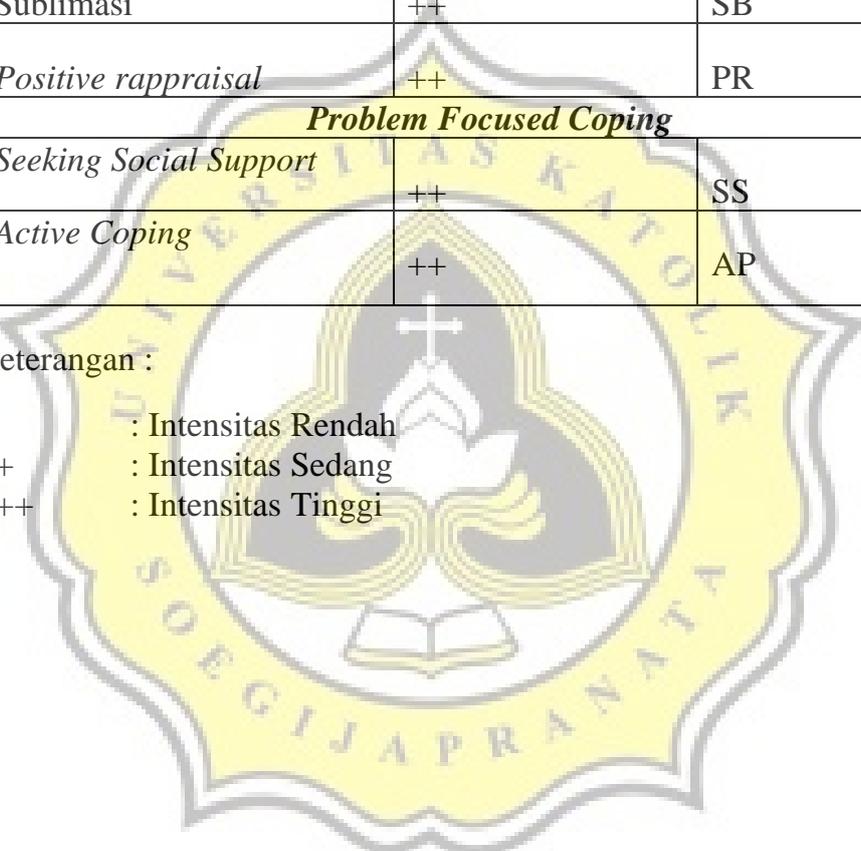
BJ mencoba berbagi kepada istri dan teman dekatnya yang pernah menjadi tim eksekusi tentang apa yang ia rasakan yang berkaitan dengan tugasnya di Nusa Kambangan, BJ melakukan *coping seeking social support* mencoba mencari cara apa yang harus ia lakukan agar pikirannya menjadi lebih tenang, kemudian temannya menyarankan untuk tidak usah fokus pada kejadian itu tetapi fokus saja dengan apa yang terjadi saat ini. Istrinyapun bersedia mengajak BJ *refreshing* ke luar rumah, mengusahakan BJ merasa senang dan terhibur.

Tabel 4. Intensitas Coping Stress Subjek 2

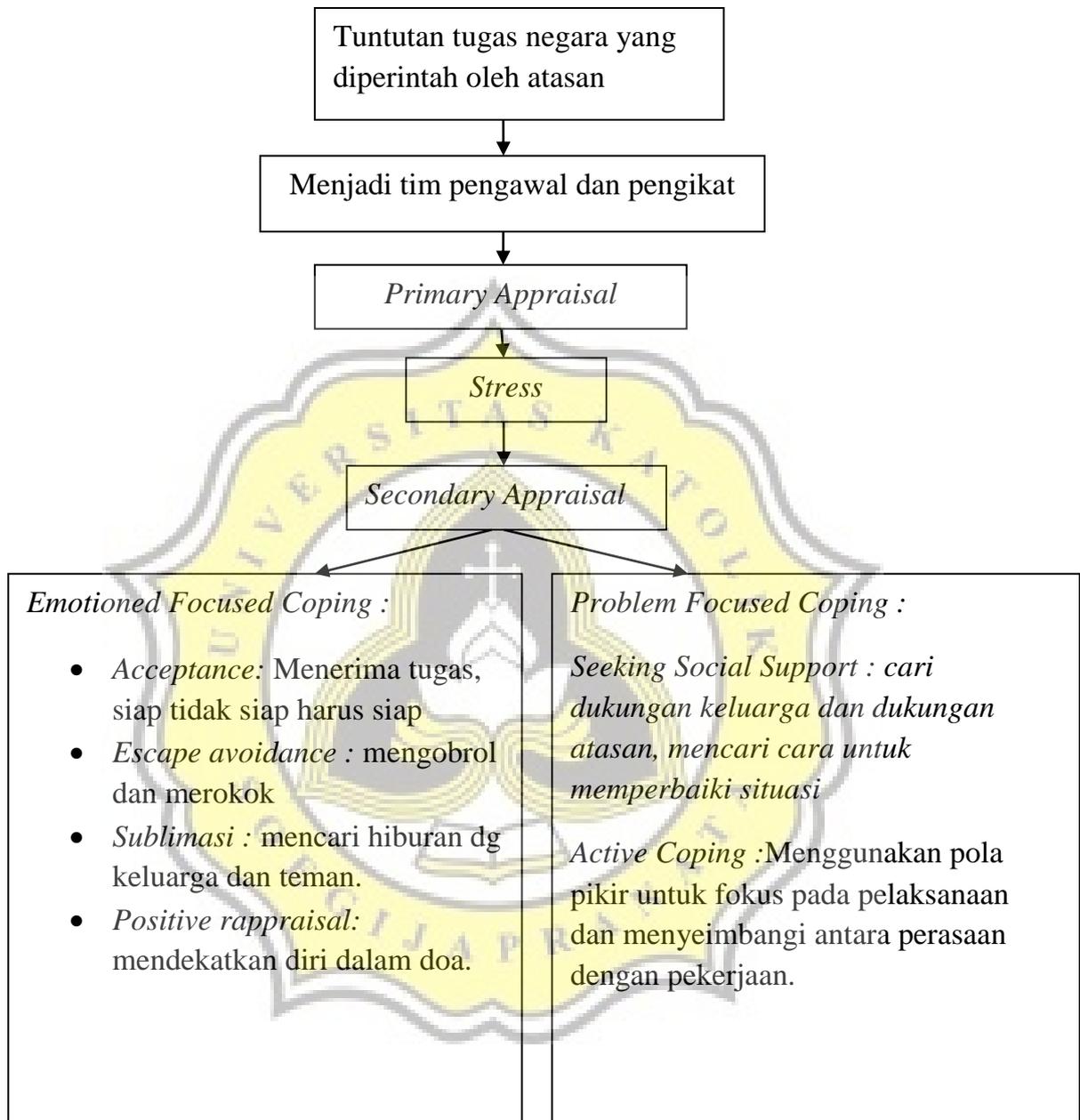
Tema	Intensitas	Coding
<i>Emotional focused Coping</i>		
<i>Acceptance</i>	+++	AC
<i>Escape avoidance</i>	++	EA
Sublimasi	++	SB
<i>Positive reappraisal</i>	++	PR
<i>Problem Focused Coping</i>		
<i>Seeking Social Support</i>	++	SS
<i>Active Coping</i>	++	AP

Keterangan :

- + : Intensitas Rendah
- ++ : Intensitas Sedang
- +++ : Intensitas Tinggi



Gambar 3. Bagan *Coping Stress* pada tim walikat



3. Subjek 3 :

1. Identitas Subjek

Nama Inisial : NG
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 41 tahun
Alamat : Jawa Tengah
Pekerjaan : Brimob Polda Jateng

2. Hasil Observasi

Interview pada subjek ke tiga dilakukan dua kali, yang pertama pada Senin, 18 September 2017 di Mako Brimob Sronol. Subjek ke tiga ini merupakan subjek ke lima yang melakukan wawancara dengan peneliti. Pukul 11.25 wawancara dimulai. Keadaan saat itu ada 3 orang dalam ruangan yang sedang mengobrol, tidak begitu lama mereka meninggalkan ruangan untuk pindah ke ruangan sebelahnya. Subjek datang dengan santai dan wajah sedikit tegang. Badannya besar tidak terlalu tinggi, kulit coklat, memakai seragam Brimob rapi dan memakai topi. Awalnya subjek menjawab pertanyaan seperlunya saja. Setelah melewati beberapa pertanyaan, subjek terlihat lebih santai dalam menjawab pertanyaan. Subjek selalu melakukan kontak mata dengan peneliti. Subjek dan peneliti duduk berhadapan tanpa ada meja di tengahnya. Subjek duduk dengan tegak namun santai, kaki terbuka dan kedua telapak kaki menutup berhadapan. Subjek menjawab pertanyaan dengan santai dan ekspresif. Saat wawancara, subjek sempat mengutarakan harapannya sebagai Brimob untuk kedepannya.

Wawancara pertama dilakukan selama 17 menit, setelah itu peneliti meminta nomor telepon subjek dan mengucapkan terimakasih.

Wawancara yang ke dua dilakukan kembali pada hari Jumat, 22 September 2017 di rumah subjek daerah Jawa Tengah. Peneliti tiba di rumah subjek pada pukul 19.15, ternyata subjek baru saja pulang kerja. Lima menit kemudian wawancara dimulai. Subjek memakai pakaian preman biasa. Subjek terlihat lebih santai dari sebelumnya terlihat dari senyum ramah yang sering ia keluarkan saat wawancara, ia juga mengakui wawancara di rumah lebih baik. Subjek dan peneliti duduk berhadapan di ruang tamu tanpa ada meja di tengah-tengahnya. Keadaan saat itu cukup panas. Ketika wawancara, gerak gerik subjek masih sama seperti sebelumnya, hanya saja lebih ramah. Masih tetap melakukan kontak mata dengan peneliti dan lebih ekspresif dalam menyampaikan harapannya. Wawancara selesai selama 20 menit kemudian. setelah itu peneliti berpamitan untuk pulang dan mengucapkan terimakasih.

3. Hasil Wawancara dengan Subjek Ketiga

NG yang merupakan subjek ketiga merupakan seorang anggota Brimob Polda Jateng yang berusia 41 tahun. NG memiliki 2 anak laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah. Istrinya seorang ibu rumah tangga biasa. NG menjadi anggota Brimob sudah sembilan belas tahun, dan selama itu juga ia bertugas di Polda Jateng. Hubungan NG dengan keluarga berjalan baik-baik saja sampai saat ini, meskipun NG sering bertugas ke luar kota dalam waktu yang tidak sebentar, NG selalu menyempatkan waktunya untuk keluarga.

Peran Sebagai Tim Walikat

Selama bertugas menjadi Brimob, NG sudah empat kali bertugas menjadi tim eksekusi. NG pernah dua kali menjadi eksekutor dan dua kali menjadi walikat. Ia terakhir kali menjadi tim walikat yaitu pada tahun 2016 lalu. Tugasnya sebagai walikat membawa, mengikat terpidana untuk dieksekusi dan melepaskan ikatannya serta membawa jenazah untuk dimandikan. Pengalamannya menjadi walikat baginya itu tidak menyenangkan. NG sudah merasa bosan dan stres dengan pekerjaan yang seperti itu. Karena ia sudah terlalu sering menjadi tim eksekusi, namun ia menyadari bertugas di Brimob memang harus selalu siap perintah dari atasan. Tidak banyak yang bisa dilakukan.

Masalah dalam menjalankan tugas yang membuat stres

Selama dua kali menjadi walikat, NG sangat tidak nyaman dengan apa yang dia kerjakan itu. Terlebih menurutnya usianya yang sudah berkecambah empat sudah tidak seharusnya dilibatkan dalam situasi seperti itu. Karena kewajiban untuk siap perintah juga menambah beban mentalnya dalam menerima tugas. NG menjelaskan bahwa ia sampai merasa deg-degan dan pikirannya kemana-mana saat menjalankan tugas sehingga ia kurang fokus. NG juga merasa tidak tega karena harus berhubungan langsung dengan terpidana mati yang akan dieksekusi. Keadaan lokasi yang sudah terkenal angker itu juga selalu mengganggu suasana hati dan pikiran NG. Dari seringnya ia menjadi tim eksekusi NG merasa dirinya seperti mesin pembunuh, dalam menjalankan tugasnya NG selalu merasa dongkol mengapa dirinya yang terpilih. Ia mengaku bahwa pekerjaan seperti ini membuat dirinya stres. NG juga

takut akan apa yang dilakukannya saat ini akan berdampak buruk bagi keluarga terutama anaknya.

2. Hasil Triangulasi

Nama Istri : MN

Usia : 37 Tahun

Pendidikan : SPG

Wawancara triangulasi subjek NG dilakukan dengan istri NG, di rumah pada hari yang sama. Istri NG menjelaskan suaminya adalah orang yang disiplin di rumah. NG tidak terlalu sering bercerita tentang urusan pekerjaannya. Untuk masalah menjadi tim walikat NG bercerita pada saat sudah pulang ke rumah, jadi NG hanya berpamitan dan meminta doa dari istrinya untuk bertugas pada eksekusi pidana mati. Sebagai seorang istri ia khawatir dengan suaminya yang sering tugas luar kota dalam waktu yang tidak sebentar, tetapi istri NG selalu mendukung pekerjaan suaminya itu. Istri NG juga menjelaskan bahwa NG tidak suka apabila dirinya selalu dilibatkan dalam eksekusi pidana mati. NG merupakan orang yang tertutup untuk masalah kantor, ia jarang menceritakan keluh kesahnya tentang masalah kedinasan, tetapi NG bisa terbuka dengan masalah lain di luar dari dinas. NG cukup menceritakan masalah kedinasan itu pada istrinya saja.

Menurut istrinya tidak ada dampak yang serius pada NG yang berhubungan dengan tugas menjadi walikat. Hanya saja NG lebih banyak merokok jika melakukan persiapan tugas walikat dan setelah pulang dari Nusa Kambangan. Menurut istrinya karena NG bosan dan lelah.

NG juga merupakan pribadi yang taat solat lima waktu. Segalanya ia pasrahkan pada Tuhan, bahkan ketika istrinya sedang ada masalah, NG mencoba menenangkan dengan mencoba perpasrah.

3. Analisa Kasus Subjek 3

NG adalah anggota Brimob Polda Jateng sejak sembilan belas tahun yang lalu. Sama seperti yang lainnya, NG sangat paham atas posisinya sebagai Brimob yang harus selalu siap 24 jam. Ia mulai terlibat dalam tim eksekusi pidana mati sejak kasus bom Bali. NG sudah pernah menjadi eksekutor dan walikat lebih dari dua kali.

Menjadi tim walikat bagi NG sudah pasti akan menimbulkan beban mental, karena walikat mendampingi orang yang akan menghadapi kematiannya di tempat itu. Perasannya lebih keluar ketika NG berada di lokasi. Ia dihadapkan dengan situasi yang nyata untuk melihat, mendampingi bahkan sampai melepaskan terpidana yang sudah meninggal dan berdarah-darah dari tiang eksekusi. Ia merasa diusianya saat ini sudah tidak seharusnya dilibatkan dalam situasi seperti itu. Di hatinya NG sudah tidak ingin bertugas seperti itu lagi.

Kejadian itu membuatnya stres, ia menganggap dirinya seperti mesin pembunuh karena sudah berkali-kali bertugas menjadi tim eksekusi pidana mati. Memikirkan apakah orang yang dia bawa itu benar-benar bersalah atau tidak. NG juga tidak fokus pada pekerjaannya karena situasi tempat eksekusi yang menghadirkan aura yang berbeda. NG juga menjelaskan perasaan ketika terakhir menjadi walikat itu sangat berbeda dari perasaan yang pertama kali. Untuk yang kedua ini tingkat deg-degannya tidak seperti dulu, NG sudah seperti

terbiasa pada situasi seperti itu, perasaan kasihan dan bersalah yang dulu ia rasakan menjadi sedikit hilang. Ada kekhawatiran dalam diri NG jika suatu saat, yang ia lakukan itu dapat memberikan dampak yang buruk bagi keluarganya.

Kejadian seperti itu membuat NG tidak bisa melakukan sesuatu yang lain yang berhubungan dengan kesiapan tugas. NG berusaha untuk mengatasi sumber stres ini dengan beberapa *coping*.

Coping Yang Berfokus Pada Emosi

NG sangat menyadari segala perintah dan tugas yang diberikan semuanya harus siap, bahkan *acceptance* yang NG lakukan tadi bisa mengalahkan sisi kemanusiaannya. Berapa kalipun ia diperintahkan untuk bertugas disitu juga ia harus menerima tugas itu, walau tidak mudah baginya untuk menjalankan perintah tersebut.

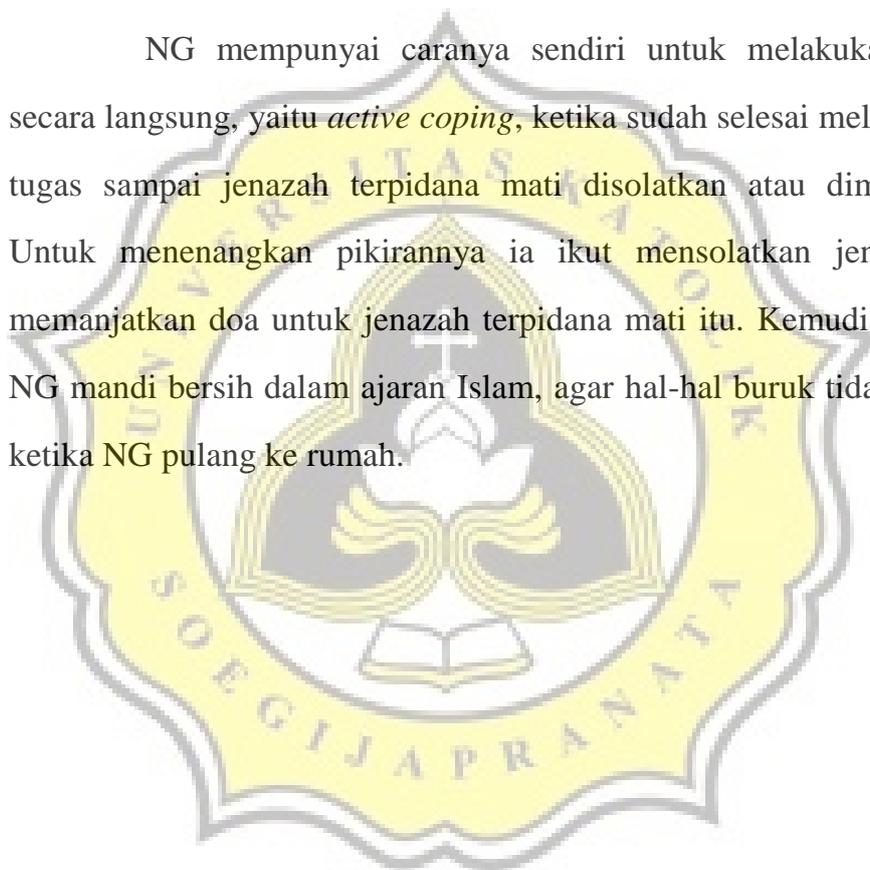
Coping lain yang digunakan NG ialah *escape avoidance*, di mana NG lebih sering merokok ketika ia memasuki masa persiapan latihan menjadi walikat dan setelah pulang bertugas. Merokok dengan intensitas yang lebih dikarenakan NG merasa lelah dan bosan dengan pekerjaan yang harus ia lakukan lagi.

Meskipun harus menjalani situasi yang bertolak belakang dengan hatinya, tetapi NG tidak ingin masalah menghampiri dirinya lebih banyak. NG lebih memilih untuk tidak memikirkan masalah terlalu dalam, NG juga melakukan represi. NG menyimpan sendiri kedongkolan yang ia rasakan akan pekerjaannya itu, ia mengatakan bahwa dirinya stres karena beberapa kali menjadi tim walikat, tetapi NG berusaha menghilangkan masalah yang ia rasakan itu, karena ia

tidak ingin menambah beban pikiran lagi dalam hidupnya. Setelah itu NG mencoba untuk denial, mencoba menyangkal bahwa perannya sebagai anggota tim walikat mempengaruhi pikirannya. NG melakukan sublimasi seperti mengurus tanaman yang menjadi hobinya sebagai aktifitas lain untuk refreshing dari stresnya.

Coping Yang Berfokus Pada Masalah

NG mempunyai caranya sendiri untuk melakukan *coping* secara langsung, yaitu *active coping*, ketika sudah selesai melaksanakan tugas sampai jenazah terpidana mati disolatkan atau dimakamkan. Untuk menenangkan pikirannya ia ikut mensolatkan jenazah dan memanjatkan doa untuk jenazah terpidana mati itu. Kemudian di sana NG mandi bersih dalam ajaran Islam, agar hal-hal buruk tidak ia bawa ketika NG pulang ke rumah.



Tabel 5. Intensitas Coping Stress Subjek 3

Tema	Intensitas	Coding
<i>Emotional focused Coping</i>		
<i>Acceptance</i>	+++	AC
<i>Escape avoidance</i>	++	EC
Represi	++	R
<i>Denial</i>	+	DE
Sublimasi	+	CA
<i>Problem Focused Coping</i>		
<i>Active coping</i>	++	AC

Keterangan :

- + : Intensitas Rendah
- ++ : Intensitas Sedang
- +++ : Intensitas Tinggi

Gambar 4. Bagan *Coping Stress* pada tim walikat

